



MUSYRIFAH DAN PEMBENTUKAN DISIPLIN IBADAH SANTRI

Nur Fanniyah¹, Luthfatul Qibtiyah²

1.2 Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah (STAIFA) Pamekasan

email: nurfanniyah09@gmail.com

Abstract

Keywords:

musyrifah, religious discipline, Tahajjud prayer, female students, Islamic boarding school.

Religious discipline is one of the core values cultivated in Islamic boarding schools through various worship habituation programs, including congregational Tahajjud prayer. The success of this program is influenced not only by institutional regulations but also by the guidance strategies implemented by musyrifah. This study aims to analyze the strategies employed by musyrifah in enhancing students' discipline in performing congregational Tahajjud prayer at Al-Amien Tegal Prenduan Islamic Boarding School. This research employed a qualitative case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving musyrifah, boarding school administrators, and female students. Data analysis followed the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that musyrifah improve students' discipline through three main strategies: providing spiritual motivation, demonstrating exemplary behavior, and conducting supervision through attendance monitoring and coordination with dormitory leaders. These strategies contribute to strengthening students' awareness, responsibility, and consistency in performing congregational Tahajjud prayer. The study highlights the importance of integrating guidance, role modeling, and supervision in fostering religious discipline within the Islamic boarding school environment.

Abstrak:

Kata Kunci:

musyrifah, disiplin ibadah, shalat tahajjud, santriwati, pesantren

Disiplin ibadah merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan di pesantren melalui berbagai program pembiasaan keagamaan, termasuk shalat tahajjud berjamaah. Keberhasilan program tersebut tidak hanya ditentukan oleh aturan pesantren, tetapi juga oleh strategi pembinaan yang diterapkan oleh musyrifah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi musyrifah dalam meningkatkan disiplin shalat tahajjud berjamaah santriwati di Pondok Pesantren Al-Amien Tegal Prenduan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan musyrifah, pengurus pesantren, dan santriwati. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrifah meningkatkan disiplin shalat tahajjud berjamaah melalui tiga strategi utama, yaitu pemberian motivasi spiritual, keteladanan dalam pelaksanaan ibadah, serta pengawasan melalui sistem absensi dan koordinasi dengan ketua kamar. Strategi tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, dan konsistensi santriwati dalam melaksanakan shalat tahajjud berjamaah. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pembinaan, keteladanan, dan pengawasan dalam pembentukan disiplin ibadah di lingkungan pesantren.



PENDAHULUAN

Disiplin ibadah merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam karena berperan dalam membentuk karakter religius, tanggung jawab, dan pengendalian diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan pesantren, pembentukan disiplin ibadah dilakukan melalui berbagai program pembiasaan keagamaan yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari santri. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut adalah pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah yang dilaksanakan secara rutin sebagai sarana pembinaan spiritual sekaligus penguatan karakter disiplin. Shalat tahajjud tidak hanya dipahami sebagai ibadah sunnah yang memiliki nilai keutamaan dalam ajaran Islam, tetapi juga sebagai media pendidikan yang dapat menumbuhkan kesadaran diri, kedisiplinan waktu, tanggung jawab, serta konsistensi dalam menjalankan kewajiban keagamaan. (Miskiyah, 2017).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik khas dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui sistem pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Di Pondok Pesantren Al-Amien Tegal Prenduan, shalat tahajjud berjamaah menjadi salah satu program wajib yang diikuti oleh santri sebagai bagian dari pembentukan karakter dan budaya religius pesantren. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas spiritual santri, tetapi juga membangun kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas keagamaan secara konsisten. Namun demikian, implementasi program tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan observasi awal, tidak seluruh santri mampu mengikuti shalat tahajjud berjamaah secara konsisten. Sebagian santri masih menunjukkan tingkat kehadiran yang fluktuatif akibat faktor kelelahan, rasa kantuk, dan rendahnya motivasi internal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin ibadah tidak dapat hanya mengandalkan aturan pesantren, tetapi memerlukan strategi pembinaan yang efektif dan berkelanjutan.

Dalam sistem pembinaan pesantren, musyrifah memiliki posisi strategis sebagai pembimbing, pengawas, sekaligus teladan bagi santri. Kehadiran musyrifah tidak hanya berfungsi memastikan terlaksananya berbagai program pesantren, tetapi juga berperan dalam membentuk kebiasaan, sikap, dan karakter santri melalui proses pendampingan yang intensif. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah sangat dipengaruhi oleh kemampuan musyrifah dalam menerapkan strategi pembinaan yang mampu mendorong kesadaran dan kedisiplinan santri dalam beribadah.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pembinaan disiplin ibadah dalam lingkungan pesantren. Ridho (2024) menemukan bahwa musyrif berperan dalam meningkatkan disiplin ibadah santri melalui pembiasaan, pengawasan, pemberian motivasi, serta penerapan reward dan punishment. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan disiplin tidak hanya bergantung pada aturan pesantren, tetapi juga pada intensitas pendampingan yang dilakukan oleh pembina asrama. Penelitian Rahma (2023) mengungkapkan bahwa musyrifah berkontribusi dalam pembiasaan shalat tahajjud melalui keteladanan, pendampingan, dan penguatan motivasi spiritual santri. Sementara itu, Anshari (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan shalat tahajjud berjamaah berpengaruh positif terhadap peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab santri dalam menjalankan aktivitas keagamaan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada peran umum musyrif atau dampak pembiasaan ibadah terhadap pembentukan kedisiplinan santri. Belum

banyak penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pembinaan yang diterapkan musyrifah dalam meningkatkan disiplin shalat tahajjud berjamaah, khususnya dalam konteks pesantren yang menerapkan sistem pembinaan intensif melalui pengawasan asrama. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis mendalam mengenai strategi pembinaan yang digunakan musyrifah dalam membentuk disiplin ibadah santri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi musyrifah dalam meningkatkan disiplin shalat tahajjud berjamaah santriwati di Pondok Pesantren Al-Amien Tegal Prenduan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena yang terjadi dalam konteks alami pesantren sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses pembinaan, dinamika pelaksanaan, dan respons santriwati terhadap program yang dijalankan.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Amien Tegal Prenduan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan program shalat tahajjud berjamaah. Informan penelitian terdiri atas musyrifah sebagai pembina asrama, pengurus pesantren yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program, serta santriwati yang secara langsung mengikuti kegiatan shalat tahajjud berjamaah.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No	Informan	Kode	Peran
1	Musyrifah	M1–M3	Pembina dan pengawas pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah
2	Pengurus Pesantren	P1–P2	Penanggung jawab program pembinaan ibadah santri
3	Santriwati	S1–S8	Peserta program shalat tahajjud berjamaah

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah serta proses pembinaan yang dilakukan oleh musyrifah. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembinaan yang diterapkan, faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap kedisiplinan santriwati. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan tata tertib pesantren, jadwal kegiatan, laporan program, foto kegiatan, dan berbagai dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang kredibel. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta metode pengumpulan data yang berbeda.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrifah memiliki peran sentral dalam membina dan meningkatkan disiplin shalat tahajjud berjamaah santriwati di Pondok Pesantren Al Amien Tegal Prenduan. Sebagai pembimbing asrama, musyrifah tidak hanya bertugas mengawasi pelaksanaan kegiatan ibadah, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai religius, tanggung jawab, dan kedisiplinan kepada santri. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan tiga strategi utama yang diterapkan oleh musyrifah, yaitu pemberian motivasi, keteladanan, serta pengawasan melalui absensi dan koordinasi dengan ketua kamar.

Strategi pertama adalah pemberian motivasi kepada santriwati. Motivasi diberikan secara berkelanjutan melalui nasihat, pengarahan, dan penguatan spiritual mengenai keutamaan shalat tahajjud. Musyrifah berupaya menumbuhkan kesadaran bahwa shalat tahajjud bukan sekadar kewajiban yang harus dilaksanakan karena aturan pesantren, tetapi merupakan kebutuhan spiritual yang memberikan manfaat bagi kehidupan santri.

“Kami selalu mengingatkan santri tentang keutamaan shalat tahajjud dan manfaatnya bagi kehidupan mereka. Tujuannya agar mereka melaksanakan tahajjud karena kesadaran sendiri, bukan semata-mata karena aturan pondok.” (M1).

Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi diberikan secara rutin sebelum waktu istirahat malam maupun pada saat evaluasi kegiatan keagamaan sehingga santriwati memperoleh penguatan spiritual secara berkelanjutan.

Strategi kedua adalah pemberian keteladanan. Musyrifah berupaya menjadi figur yang dapat dicontoh oleh santri melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah. Kehadiran musyrifah dalam setiap kegiatan ibadah memberikan contoh nyata mengenai pentingnya menjaga konsistensi dan kedisiplinan dalam beribadah.

“Kami lebih termotivasi mengikuti tahajjud karena musyrifah juga selalu hadir dan ikut melaksanakan shalat bersama kami.” (S3)

Temuan observasi menunjukkan bahwa musyrifah hadir lebih awal di lokasi pelaksanaan shalat dan berperan aktif dalam mengarahkan jalannya kegiatan sehingga menjadi teladan bagi santriwati.

Strategi ketiga adalah pengawasan melalui sistem absensi dan pelibatan ketua kamar. Musyrifah melakukan pencatatan kehadiran santri dalam pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah untuk memudahkan proses monitoring dan evaluasi.

“Sistem absensi dan koordinasi dengan ketua kamar sangat membantu dalam memantau kehadiran santri dan memastikan program tahajjud berjalan dengan baik.” (P1)

Berdasarkan hasil observasi, sistem pengawasan tersebut memudahkan proses monitoring dan evaluasi pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah sehingga tingkat kehadiran santriwati dapat terpantau secara berkala.

Tabel 2. Strategi Musyrifah dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Tahajjud Berjamaah

No.	Strategi Musyrifah	Bentuk Implementasi	Tujuan
1	Pemberian Motivasi	Musyrifah memberikan nasihat, pengarahan, serta penguatan spiritual mengenai keutamaan dan manfaat shalat tahajjud kepada santriwati secara berkelanjutan.	Menumbuhkan kesadaran internal santri agar melaksanakan shalat tahajjud berjamaah bukan karena keterpaksaan, melainkan karena kebutuhan spiritual dan tanggung jawab pribadi.
2	Keteladanan	Musyrifah terlibat langsung dalam pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah dan	Menjadi figur teladan bagi santri sehingga mereka terdorong untuk meniru perilaku positif,

		menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ibadah.	membangun kedisiplinan, dan menginternalisasi nilai-nilai religius.
3	Pengawasan melalui Absensi dan Ketua Kamar	Musyrifah melakukan pencatatan kehadiran santri dalam kegiatan shalat tahajjud berjamaah. Pengawasan juga dilakukan melalui koordinasi dengan ketua kamar yang bertugas membangunkan dan mengingatkan anggota kamar.	Memudahkan monitoring dan evaluasi pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah, meningkatkan tanggung jawab santri, serta memastikan program berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Strategi *Musyrifah* dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Tahajjud Berjamaah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrifah memiliki peran strategis dalam meningkatkan disiplin shalat tahajjud berjamaah santriwati melalui tiga strategi utama, yaitu pemberian motivasi, keteladanan, serta pengawasan melalui sistem absensi dan koordinasi dengan ketua kamar. Ketiga strategi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai religius dan kedisiplinan dalam kehidupan santri. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin ibadah di lingkungan pesantren memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada penguatan kesadaran spiritual dan pembentukan karakter religius santri.

1. Pemberian Motivasi sebagai Penguatan Kesadaran Spiritual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberian motivasi merupakan strategi utama yang digunakan musyrifah dalam meningkatkan disiplin shalat tahajjud berjamaah. Motivasi diberikan melalui nasihat, pengarahan, serta penguatan spiritual mengenai keutamaan dan manfaat shalat tahajjud. Strategi ini bertujuan menumbuhkan kesadaran santri bahwa shalat tahajjud bukan sekadar program wajib pesantren, tetapi merupakan kebutuhan spiritual yang dapat memperkuat hubungan seorang hamba dengan Allah SWT.

Dalam perspektif pendidikan Islam, motivasi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku religius karena mampu menggerakkan individu untuk bertindak atas dasar kesadaran diri. Uno (2023) menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan secara sadar dan berkelanjutan. Oleh karena itu, motivasi spiritual yang diberikan musyrifah berfungsi sebagai penguat internal yang mendorong santri untuk melaksanakan ibadah bukan karena tekanan aturan, melainkan karena kesadaran dan kebutuhan pribadi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahma (2023) yang menunjukkan bahwa pemberian motivasi spiritual secara berkelanjutan mampu meningkatkan komitmen santri dalam melaksanakan ibadah sunnah. Hasil serupa juga ditemukan oleh Ridho (2024) yang menyatakan bahwa pembinaan berbasis motivasi berpengaruh terhadap peningkatan disiplin ibadah santri karena mampu membangun kesadaran dan tanggung jawab personal dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan komponen penting dalam pembentukan budaya disiplin ibadah di lingkungan pesantren.

Lebih lanjut, motivasi yang diberikan musyrifah tidak hanya berorientasi pada peningkatan partisipasi santri dalam kegiatan tahajjud berjamaah, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius. Melalui motivasi yang diberikan secara konsisten, santri belajar memahami makna keikhlasan, tanggung jawab, serta pentingnya menjaga

kontinuitas ibadah. Dengan demikian, strategi motivasi berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang memungkinkan disiplin ibadah tumbuh dari kesadaran diri santri.

2. Keteladanan sebagai Media Internalisasi Nilai Disiplin

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan menjadi strategi penting dalam meningkatkan disiplin shalat tahajjud berjamaah. Musyrifah tidak hanya memberikan arahan dan motivasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah bersama santri. Kehadiran musyrifah sebagai figur yang konsisten dalam beribadah memberikan contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Munawwaroh (2019), keteladanan merupakan metode pendidikan yang efektif karena peserta didik cenderung mempelajari nilai dan perilaku melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas moral. Dalam konteks pesantren, musyrifah merupakan figur yang memiliki kedekatan emosional dengan santri sehingga perilaku yang ditunjukkan berpotensi menjadi model dalam pembentukan karakter santri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyudi (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pembina dalam pelaksanaan ibadah berjamaah mampu meningkatkan kepatuhan dan kedisiplinan santri terhadap berbagai program keagamaan. Penelitian Pranata (2021) juga menemukan bahwa keteladanan musyrif dalam menjalankan aktivitas ibadah secara konsisten berkontribusi terhadap pembentukan budaya religius dan kedisiplinan di lingkungan pesantren.

Dari perspektif teori belajar sosial Bandura, perilaku seseorang dapat terbentuk melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai model. Dalam konteks penelitian ini, musyrifah berfungsi sebagai model sosial yang memberikan contoh konkret mengenai pentingnya disiplin dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh kualitas instruksi yang diberikan, tetapi juga oleh konsistensi perilaku musyrifah sebagai figur teladan.

3. Pengawasan melalui Absensi dan Koordinasi dengan Ketua Kamar

Strategi berikutnya adalah pengawasan melalui sistem absensi dan koordinasi dengan ketua kamar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa musyrifah melakukan pencatatan kehadiran santri secara rutin untuk memantau tingkat partisipasi dalam pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah. Selain itu, ketua kamar dilibatkan dalam proses pembinaan melalui tugas membangunkan, mengingatkan, dan memantau anggota kamar masing-masing.

Pengawasan merupakan salah satu fungsi penting dalam proses pendidikan karena berperan memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sugiyanto (2023) menjelaskan bahwa pengawasan bertujuan untuk mengidentifikasi penyimpangan, melakukan perbaikan, serta memastikan efektivitas pelaksanaan program. Dalam konteks penelitian ini, pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana membangun tanggung jawab dan komitmen santri terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Achdah (2022) yang menunjukkan bahwa sistem pengawasan yang dilakukan melalui koordinasi antara pembina dan ketua kamar mampu meningkatkan konsistensi pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan struktur organisasi santri dalam proses pembinaan memberikan dampak positif terhadap pembentukan budaya disiplin dan tanggung jawab kolektif.

Selain itu, keterlibatan ketua kamar menunjukkan bahwa pembinaan disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab musyrifah, tetapi juga dibangun melalui mekanisme sosial

yang melibatkan sesama santri. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pembinaan di pesantren sangat dipengaruhi oleh terciptanya lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan nilai-nilai religius secara bersama-sama. Oleh karena itu, sistem pengawasan yang diterapkan tidak bersifat represif, melainkan edukatif karena bertujuan membentuk kesadaran dan tanggung jawab kolektif dalam menjalankan ibadah.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan musyrifah dalam meningkatkan disiplin shalat tahajjud berjamaah tidak hanya ditentukan oleh penerapan aturan pesantren, tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan motivasi, keteladanan, dan pengawasan dalam proses pembinaan. Ketiga strategi tersebut saling melengkapi dalam membentuk kesadaran, tanggung jawab, serta konsistensi santri dalam menjalankan ibadah sehingga disiplin yang terbentuk tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menjadi bagian dari karakter religius santri

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa musyrifah memiliki peran strategis dalam meningkatkan disiplin shalat tahajjud berjamaah santriwati di Pondok Pesantren Al-Amien Tegal Prenduan. Peran tersebut diwujudkan melalui tiga strategi utama, yaitu pemberian motivasi, keteladanan, dan pengawasan melalui sistem absensi serta koordinasi dengan ketua kamar. Pemberian motivasi berfungsi menumbuhkan kesadaran internal santri mengenai pentingnya shalat tahajjud sebagai kebutuhan spiritual yang harus dijalankan secara konsisten. Keteladanan yang ditunjukkan musyrifah melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan ibadah memberikan contoh konkret bagi santri dalam menginternalisasikan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Sementara itu, pengawasan yang dilakukan secara sistematis membantu memastikan keberlangsungan pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah sekaligus memperkuat komitmen santri terhadap aturan dan budaya pesantren.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan disiplin ibadah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan yang mengikat, tetapi juga oleh efektivitas strategi pembinaan yang mampu mengintegrasikan aspek motivasional, keteladanan, dan pengawasan secara berkelanjutan. Dengan demikian, peran musyrifah tidak hanya sebagai pengawas kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik yang berkontribusi dalam pembentukan karakter religius santri. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan model pembinaan ibadah yang lebih efektif dan berorientasi pada pembentukan kesadaran internal santri. Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi penelitian dan berfokus pada santriwati, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji strategi pembinaan disiplin ibadah pada konteks pesantren yang berbeda atau membandingkan pola pembinaan antara santri putra dan santri putri guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan disiplin ibadah di lingkungan pesantren.

REFERENCES

- Achdah, A. (2022). Implementasi kegiatan shalat tahajjud dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Putri Babussalam Banjarero Pagelaran Malang. *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(2).
- Hasan, A. B. P. (2012). Disiplin beribadah: Alat penenang ketika dukungan sosial tidak membantu stres akademik. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1(3).
- Hurroh, A. (2017). Pembentukan karakter disiplin dalam beribadah melalui pembiasaan shalat tahajjud di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang.
- Indrawan, I. (2020). *Manajemen pendidikan karakter*. CV Pena Persada.
- Mansur, A. (2019). Strategi pengembangan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(1).

- Mukiwanti, M. J. (2019). Pengaruh konformitas pada kelompok teman sebaya terhadap tinggi rendahnya kedisiplinan shalat siswa.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141–156.
- Ningsih, B. S. (2022). Peran hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri putri Pondok Pesantren Raudlatussalam Kecamatan Glenmore. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2).
- Nurkholifah, I. (2018). Penerapan sikap disiplin pada santri dan santriwati di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 47–56.
- Obi, A. (2021). Metode self-talk untuk meningkatkan kesadaran diri santri tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Darusalam Blokagung Banyuwangi. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1), 40–41.
- Pranata, T. I. (2025). Strategi musyrif asrama dalam pembiasaan shalat berjamaah budaya santri SMA IT Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia Bogor. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Putra, M. R. R. (2023). Pengaruh shalat tahajjud terhadap kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Baitul Quran Wonogiri. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2).
- Rahma, F. N. (2023). Peran pendampingan musyrifah terhadap pembiasaan ibadah shalat tahajjud santriwati. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Rahayu, T. (2025). Strategi pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri di pondok pesantren. *Journal of Character Education Studies*, 2(2).
- Rofiah, M. (2019). Peran pembimbing kamar dalam meningkatkan kedisiplinan dan kepribadian santri.
- Satir, M. (2021). Implementasi shalat tahajud berjamaah dalam membentuk karakter disiplin pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Qadim Kabupaten Sorong. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Siroj, M. S. A. (2025). Tradisi ta'zir di pesantren sebagai pendukung atas tuntunan kedisiplinan santri (Studi kasus Pondok Pesantren Nurul Huda Banin Simbang Kulon, Buaran, Pekalongan). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Sugianto, B. (2023). Pengawasan dalam perspektif Islam dan manajemen. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 126–127.
- Sulistyarini. (2014). *Dasar-dasar konseling*. Prestasi Pustakaraya.
- Ulfa, R. (2018). Reward dan punishment dalam pembentukan karakter disiplin santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 106–118.
- Ulfa, M. (2023). Problematika kedisiplinan ibadah shalat siswa di SMK Muhammadiyah 3 Palembang.
- Wahyudi, U. (2025). Strategi guru dalam membentuk kedisiplinan shalat pada santri di lembaga pendidikan pesantren. *Jurnal Kependidikan*, 14(2).
- Widi, E. N. N. (2017). Kedisiplinan siswa SMA ditinjau dari perilaku shalat wajib lima waktu. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(2), 136–137.